

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

### PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN TEMPAT DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Devi Permata Sari<sup>1)\*</sup>, Ratna Juwitasari Emha<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

<sup>2)</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

\**dosen02404@unpam.ac.id*

*Diterima: 14 Maret 2022*

*Direvisi: 17 Maret 2022*

*Disetujui: 25 Mei 2022*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dan tempat serta makna deiksis persona dan tempat yang terdapat dalam percakapan novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa jenis deiksis yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata sebanyak 2 jenis yaitu deiksis persona dan tempat sebanyak 161 data. Yang terbagi menjadi deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan jamak, deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria ialah pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa. Dibedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa yakni kategori “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga”. Orang pertama ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri, orang kedua ialah kategori rujukan penutur kepada seorang (atau lebih) pendengar atau si alamat, dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar/alamat ungkapan itu. Dalam kategorisasi deiksis tempat lokatif merujuk kepada tempat dimana penutur berada sedangkan deiksis tempat demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak dipararel dengan kata penunjuk tempat.

Kata-kata kunci: Pragmatik, Deiksis, Novel *Guru Aini*.

#### ABSTRACT

*Abstract contains a brief narrative background to the problem, explaining the aims and objectives in general. It also briefs the sequential methods, presented along with how the analysis performed to obtain the primary data (if it is a study with primary data mining). Results are presented in a concise and coherent manner according to the order of the method, the main points or important findings. The abstract then summarized into a conclusion according to the objectives.*

*Keywords: background, objectives, methods, results, conclusion. (3-5 words/phrases)*

## PENDAHULUAN

Berbahasa adalah cara manusia untuk menyampaikan makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh penutur, dengan cara memahami bahasa yang digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Chaer (2012: 33) bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Yendra (2018:4) mengungkapkan bahasa merupakan bagian dari cara berkomunikasi, dalam bahasa tentunya terdapat ragam makna yang tersirat. Salah satu kajian ilmu bahasa yang membahas tentang manusia dalam berkomunikasi adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang penggunaan makna suatu kata, frasa, bahkan kalimat, yang didasari atas konteks-konteks tertentu. Tuturan langsung seperti berbicara antara satu orang dengan yang lainnya dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang dibicarakan secara langsung oleh kedua pembicara tersebut. Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang suatu makna dengan hubungannya dengan sebuah ujaran. Menurut (Levinson, 1983 dalam Nababan, 1987: 2) pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian. Salah satu lingkup pragmatik yang mengkaji makna sesuai referen yang berubah-ubah sesuai penuturnya adalah deiksis.

Deiksis merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki makna berubah-ubah sesuai referen penutur. Hal tersebut disampaikan oleh Purwo (1984: 1) deiksis merupakan bentuk lingual yang acuannya berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, tempat, dan waktu dituturkannya kata-kata tersebut. Sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya. Dalam pragmatik ada beberapa kriteria pembagian deiksis, Purwo (1984: 19) membagi deiksis menjadi tiga macam yaitu (1) deiksis persona (2) deiksis ruang/tempat dan (3) deiksis waktu. Fokus penelitian menggunakan teori Purwo (1984: 19-86) yaitu (1) deiksis persona (2) deiksis ruang/tempat dan (3) deiksis waktu. Pemahaman mengenai deiksis diperlukan agar pembaca dapat lebih mudah memahami substansi dari sumber bacaan tersebut. Bacaan yang banyak menggunakan deiksis diantaranya adalah sebuah karya fiksi, yaitu novel.

Menurut Depdikbud (2005: 788) novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang disekeliling kita. Kemudian dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang. Dalam sebuah novel pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga dalam novel penggunaan deiksis sangat diperlukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti deiksi pada salah satu novel yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berfokus pada dua jenis deiksis yaitu deiksis persona dan deiksis ruang/tempat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif (Sudaryanto, 1993: 62) merupakan cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Bentuk yang

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa jenis deiksis persona dan tempat serta makna deiksis persona dan tempat yang berbentuk kata dan frase pada dialog novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Setelah dilakukan penyimak membaca terhadap setiap dialog percakapan antar tokoh dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, penulis melakukan teknik catat. Dan teknik penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan teknik informal karena dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata menceritakan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup pada dua pembahasan yaitu : jenis dan makna deiksis persona dan tempat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

### 1. Penggunaan Jenis Deiksis Persona

#### a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. deiksis persona pertama terdiri dari dua jenis yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak (Purwo,1984: 22). Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis persona pertama sebagai berikut :

#### Data 01

“Maaf, Bu, *aku* tak berniat menjadi pedagang beras, *aku* ingin menjadi guru matematika.”  
( Hirata, 2020 :01 )

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama tunggal bentuk “*aku*”. Percakapan di atas melibatkan tokoh yang bernama Desi sebagai penutur dan Bu Amanah sebagai lawan tutur. Kata *aku* merujuk kepada Desi sebagai penutur. Kata *aku* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Berdasarkan situasi dan kondisi penutur dan lawan tutur adalah menunjukkan keakraban antara keduanya.

#### Data 02

“Usah berterima kasih pad*aku*, Mah, aku memang ingin mengajar di pelosok!”  
( Hirata, 2020 :13 )

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama tunggal bentuk “-*ku*”. Penggunaan klitik *-ku* termasuk dari variasi kata *aku* yang merupakan bentuk lekat kanan. Klitik *ku* merupakan deiksis persona pertama tunggal. Percakapan di atas melibatkan tokoh Desi sebagai penutur dan tokoh Salamah sebagai lawan tutur. Kata klitik lekat kanan *-ku* merujuk kepada Desi sebagai penutur. Kata klitik *-ku* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Berdasarkan situasi dan kondisi penutur dan lawan tutur adalah situasi penuh keakraban antara keduanya. Penggunaan variasi bentuk *-ku* memiliki acuan yang mengarah pada Desi.

### Data 03

“*kita* bisa sama-sama kuliah di Medan, Desi, *kita* bisa selalu bersama nanti!”  
( Hirata, 2020 :03 )

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama jamak bentuk *kita*. Bentuk pronomina *kita* referennya merujuk kepada sejumlah orang yang ada pada saat kata tersebut dituturkan. Percakapan di atas melibatkan tokoh pacarnya Desi sebagai penutur dan Desi sebagai lawan tutur. Kata *kita* mengarah kepada Desi dan pacarnya. Kata *kita* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut pacar Desi mengatakan bahwa *kita* bisa sama-sama kuliah di medan Desi, *kita* bisa selalu bersama nanti.

### Data 04

“Maaf, Aini, *kami* gigih mencegahmu pindah ke kelas Desi karena *kita* semua tahu, seburuk apa pun nilai akhir semester di rapormu nanti, Pak Tabah pasti akan menaikkanmu ke kelas 2”  
( Hirata, 2020 :87 )

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona pertama jamak bentuk *kami*. Penggunaan kata *kami* merujuk kepada diri sendiri dan orang yang berada di dekatnya. Kata *kami* pada kutipan di atas merujuk kepada tokoh Enun & Sa’diah. Bentuk pronomina *kami* referennya merujuk kepada lebih dari satu orang pada saat dituturkannya kalimat tersebut. Kata *kami* mengarah kepada Enun dan Sa’diah. Kata *kami* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut Enun dan Sa’diah sangat gigih mencegah Aini agar tidak pindah ke kelas Bu Guru Desi.

## b. Deiksis Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kategorisasi rujukan penutur kepada lawan tutur. Dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan tutur. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut memiliki variasi *-mu* dan *kau*. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis persona kedua sebagai berikut :

### Data 01

“Mengapa *kau* sangat ingin menjadi guru matematika?” tanya Bu Amanah dengan nada kalah. ( Hirata, 2020 :01 )

Pada data di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis persona kedua tunggal yaitu *kau*. Percakapan di atas melibatkan tokoh yang bernama Bu amanah sebagai penutur dan Desi sebagai lawan tutur. Kata *kau* merujuk kepada Desi sebagai lawan tutur. Kata *kau* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut Bu Amanah menanyakan kepada Desi mengapa ia sangat ingin menjadi guru matematika.

### Data 02

“Berarti kau juga tak mau melanjutkan usaha ayahmu? Lihatlah took ayahmu makin maju. Menjalankan took sebesar itu perlu orang pintar, kaulah orang pintar itu, Desi, toko ayahmupun akan jadi milikmu nanti” ( Hirata, 2020 :04 )

Pada data di atas, terdapat deiksis klitik *-mu* merupakan variasi dari deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*. Kata klitik *-mu* referennya merujuk kepada satu orang yang ada pada saat kata tersebut dituturkan. Percakapan di atas melibatkan tokoh Bu Amanah sebagai penutur dan Desi sebagai lawan tutur. Kata klitik *-mu* mengarah kepada lawan tutur yakni Desi. Kata klitik *-mu* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya.

### Data 03

“Lihatlah, anak-anakku, matematika tidaklah semenakutkan yang *kalian* sangka! Matematika bisa sangat hebat sekaligus menyenangkan!” kata Guru, disambut tepuk tangan murid-muridnya. ( Hirata, 2020 :222 )

Pada data di atas, bentuk bahasa yang mengandung deiksis persona kedua jamak yaitu kata *kalian*. Penggunaan kata *kalian* pada percakapan di atas mengacu kepada lawan tutur. Lawan tutur pada petikan di atas adalah Murid-Murid Bu Guru Desi. Tuturan tersebut merujuk kepada beberapa pendengar yang berada dalam sebuah pembicaraan yang mana dalam kutipan ini kata *kalian* yang dimaksud adalah Murid-Murid Bu Guru Desi yang sedang mendengarkan Bu Guru Desi berbicara. Kata *kalian* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya. Pada kutipan tersebut Bu Guru Desi meminta kepada murid-muridnya untuk melihat matematika tidaklah semenakutkan yang mereka pikirkan, matematika bisa hebat sekaligus menyenangkan.

### Data 04

“Selamat untuk *kalian*. Maaf, aku tak bisa menghibur mereka yang mendapat lokasi kerja di pelosok. Satu-satunya cara menghibur diri adalah dengan mengingat bahwa kalian sudah menandatangani surat perjanjian bersedia ditempatkan di mana saja di wilayah hokum Republik Indonesia, khususnya di Sumatra.” ( Hirata, 2020 :10 )

Pada kutipan di atas, bentuk bahasa yang mengandung deiksis persona kedua jamak yaitu kata *kalian*. Penggunaan kata *kalian* pada percakapan di atas mengacu kepada lawan tutur. Lawan tutur pada petikan di atas adalah Lulusan calon guru matematika. Tuturan tersebut merujuk kepada beberapa pendengar yang berada dalam sebuah pembicaraan. yang mana dalam kutipan ini kata *kalian* yang dimaksud adalah para lulusan calon guru matematika yang sedang mendengarkan Ibu Rektor berbicara. Kata *kalian* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang dekat dengannya.

### c. Deiksis Persona Ketiga

Purwo (1984: 24) mengungkapkan bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, dan *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam bentuk ketakziman), sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis persona ketiga sebagai berikut :

#### Data 01

“Kalaupun *dia* berminat, Ibu Amanah juga yakin Desi bisa lulus tes masuk universitas mana pun di negeri ini, fakultas apapun. Sebab nilai ijazah*nya* sangat cemerlang.” ( Hirata, 2020 :02 )

Pada kutipan di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga tunggal bentuk “*Dia*, dan *-nya*”. Percakapan di atas melibatkan tokoh yang bernama Bu amanah sebagai penutur, Ibu Desi sebagai lawan tutur dan Desi sebagai orang yang sedang dibicarakan tidak termasuk pembicara dan lawan bicara. Kata *Dia*, *-nya* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang jauh dengan orang yang sedang dibicarakannya.

#### Data 02

“Kata Aini, *dia* bersedia mengambil alih tugas piket semua kawannya di kelas selama setahun asal dibebaskan dari pelajaran matematika” ( Hirata, 2020 :38 )

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga tunggal bentuk *Dia* Pertuturan di atas melibatkan tokoh Aini sebagai orang yang diceritakan pada penggalan kutipan tersebut tidak termasuk pembicara dan lawan bicara. Kata *Dia* menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yang jauh dengan orang yang sedang dibicarakannya. Pada kutipan tersebut Aini bersedia mengambil alih tugas piket semua kawannya di kelas selama setahun asal dibebaskan dari pelajaran matematika.

#### Data 03

“Lalu *mereka* menebak-nebak ada di mana pulau itu. Ada yang bilang dekat Nias, dekat Mentawai, dekat Singapura, ada pula yang bilang di selat Melaka, di kepulauan Riau, dan sebagainya, ada yang juga bilang pulau itu sedang diperebutkan Indonesia dengan Negara jiran.” ( Hirata, 2020 :13 )

Pada kutipan di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga jamak bentuk “*mereka*”. Pemakaian deiksis persona ketiga jamak dalam bentuk “*mereka*” mengarah kepada orang yang dibicarakan lebih dari satu orang. Pada kutipan di atas kata *mereka* tidak termasuk pembicara atau pendengar. Pada kutipan tersebut Desi, Rizky, Salamah dan para lulusan lain mereka menebak-nebak berada di mana Pulau Tanjong Hampar itu berada.

#### **Data 04**

“Calon-calon guru matematika mengangkat sumpah jabatan mereka sebagai pegawai negeri. *Mereka* yang biasanya ramai dan gaduh, seketika tenggelam dalam acara yang khidmat.” ( Hirata, 2020 :15 )

Pada data di atas, terdapat deiksis pronomina persona ketiga jamak bentuk “*mereka*”. Pemakaian deiksis persona ketiga jamak dalam bentuk “*mereka*” mengarah kepada orang yang dibicarakan lebih dari satu orang.

## **2. Penggunaan Jenis Deiksis Tempat**

Deiksis tempat dalam kajian pragmatik adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi atau pemeran dalam suatu peristiwa bahasa. Deiksis tempat terbagi menjadi dua yaitu deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis tempat sebagai berikut :

### **a. Deiksis tempat lokatif**

Deiksis tempat lokatif merupakan rujukan ke tempat dimana penutur berada. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis tempat lokatif sebagai berikut :

#### **Data 01**

“Begitu sadar, Desi sudah tak ada di depannya. Dari jendela kaca Runding hanya bisa melihat Desi menyebrang jalan nun jauh *di sana*. Sudah terlalu jauh untuk dikejanya.” ( Hirata, 2020 :04 )

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *di sana*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *di sana* menjelaskan tentang penggunaan deiksis lokatif yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan yang berjarak jauh. Kata *di sana* pada tuturan di atas merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur yaitu seberang jalan.

#### **Data 02**

“Ke samping satu langkah, mundur tiga langkah, lalu berdiri *di situ*.” ( Hirata, 2020 :100 )

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *di situ*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *di situ* menggambarkan hal yang statis atau diam dan menunjukkan arah tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada pada suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *di situ* pada kutipan di atas mengarah pada meja Bu Guru Desi.

### Data 03

“Setelah 14 jam melayari sungai dan laut, Desi mencapai Pelabuhan Kayu Arang di Pulau Bangka. *Dari sana* dia naik bus mini menuju Pelabuhan Toboali, nun di ujung lain Pulau Bangka.” ( Hirata, 2020 :22 )

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *dari sana*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *Dari Sana* menunjukkan pengantar tempat yang ditinggalkan dari suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *dari sana* menjelaskan tentang penggunaan deiksis lokatif yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan yang berjarak jauh dari tempat penutur dan lawan tutur.

### Data 04

“Aini merasa sangat jengkel. Ingin dia menghamburkan buku-buku di atas meja itu namun tiba-tiba dua anak kecil itu berlari-lari masuk ke dalam kios, menuju Debut sambil memanggil-manggil ayah. Aini angkat kaki *dari situ*.” ( Hirata, 2020 :177 )

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat lokatif yaitu *dari situ*. Deiksis tempat lokatif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *dari situ* sebagai petunjuk pengantar tempat yang ditinggalkan dari suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *dari situ* pada kutipan di atas mengarah pada arah gerak dari tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada yaitu kios buku heroik milik Debut Awaludin yang telah didatangi oleh Aini.

## b. Deiksis tempat demonstratif

Deiksis tempat demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak dipararel dengan kata penunjuk tempat. Untuk menunjukkan perbedaan penggunaan bentuk demonstratif ada dua yakni, *ini* dan *itu*. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing deiksis tempat demonstratif sebagai berikut :

### Data 01

“Pasalnya, sepatu *ini* tahan banting. Mengajar matematika perlu guru yang tahan banting, Bung Din, maka sepatu gurunya juga sudah harus tahan banting.” ( Hirata, 2020 :16 )

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat demonstratif yaitu *ini*. Deiksis tempat demonstratif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *ini* menjelaskan tentang penggunaan deiksis demonstratif karena memiliki referen yang berpindah-pindah menyesuaikan konteks berbahasa. Kata *ini* merujuk pada objek lokasi atau benda yang dekat dengan penutur. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu saat Bung Zan menawarkan sepatu yang tahan banting kepada Ayah Desi, karena menurutnya menjadi guru matematika haruslah tahan banting, dan sepatu gurunya pun harus tahan banting pula.

### **Data 02**

“Kalau masih perlu ember *itu* untuk mabuk lagi dalam perjalanan selanjutnya, ambil saja, nong, tak apa-apa, kami masih punya banyak ember macam *tu*.”kata anak buah kapal paling senior. ( Hirata, 2020 :28 )

Pada kutipan di atas, terdapat bentuk kata yang termasuk deiksis tempat demonstratif yaitu *itu*. Deiksis tempat demonstratif yaitu pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa bahasa. Kata *itu* menjelaskan tentang penggunaan deiksis demonstratif karena memiliki referen yang berpindah-pindah menyesuaikan konteks berbahasa. Kata *itu* merujuk pada objek lokasi yang tidak dekat dengan penutur atau dekat dengan lawan tutur. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu menunjukkan ember yang ditawarkan oleh anak buah kapal kepada Aini untuk tempatnya mabuk dalam perjalanan menuju Kampung Ketumbi.

### **3. Makna Deiksis Persona dan tempat**

Dalam deiksis persona dan tempat dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata yaitu makna referensial dan makna konstruksi. Makna referensial menurut Djajasudarma (2009: 11) adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan) dan makna konstruksi mengacu kepada makna kepemilikan. Adapun temuan dan penjabaran masing-masing makna deiksis persona dan tempat sebagai berikut :

#### **Data 01**

“Maaf, Bu, *aku* tak berniat menjadi pedagang beras, *aku* ingin menjadi guru matematika.” ( Hirata, 2020 :01 )

Makna yang terdapat pada percakapan di atas, penggunaan pronomina persona pertama tunggal kata *aku* menunjukkan makna referensial. Menurut Djajasudarma (2009: 11) makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Sesuai dengan kutipan yang ada penggunaan kata ganti *aku* memiliki acuan yang mengarah pada Desi. Pada kutipan tersebut Desi mengatakan kepada Bu Amanah bahwa dirinya hanya mau menjadi guru.

#### **Data 02**

“Kalau begitu *kau* menjadi penjaga sekolah saja sekalian, Nun” ( Hirata, 2020 :39 )

Makna yang terdapat pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona kedua tunggal bentuk *kau* menunjukkan makna referensial. Penggunaan bentuk *kau* memiliki acuan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kata ganti *kau* pada kutipan di atas memiliki acuan yang mengarah pada Enun. Pada kutipan tersebut Sa'diah mengatakan jika kalau begitu Enun menjadi kepala sekolah saja.

#### **Data 03**

“Anakku akan bertugas di Pulau... Pulau Tanjong.. Pulau Tanjong Hampar”  
( Hirata, 2020 :15 )

Makna yang terdapat pada percakapan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona pertama tunggal variasi bentuk –ku menunjukkan makna konstruksi. Penggunaan variasi bentuk –ku yang didahului kata benda anak mengandung makna milik. Pada kata anakku variasi bentuk –ku menyatakan kepemilikan Ayah Aini. Variasi bentuk –ku memiliki acuan yang mengarah pada Ayah Desi. Pada kutipan tersebut Ayah Desi memberitahu Bung Zan bahwa anaknya akan bertugas di pulau Tanjong.

#### **Data 04**

“Begitu sadar, Desi sudah tak ada di depannya. Dari jendela kaca Runding hanya bisa melihat Desi menyebrang jalan nun jauh *di sana*. Sudah terlalu jauh untuk dikejanya.”  
( Hirata, 2020 :04 )

Makna yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan tentang penggunaan deiksis lokatif yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan yang berjarak jauh. Kata *di sana* pada tuturan di atas merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur yaitu seberang jalan. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu saat pacar Desi menyadari keberadaan Desi tak ada lagi di depannya, dari jendela kaca runding ia hanya bisa melihat Desi menyebrang jalan.

#### **Data 05**

“Siapa *di situ*?!” Tanya sura membentak dari dalam ruangan. Aini melihat sekeliling, tak ada siapa-siapa, bagaimana Bu Desi bisa tahu dia berdiri *di situ*? Kemampuan paranormal Bu Guru Desi membuat Aini semakin gugup.” ( Hirata, 2020 :104 )

Makna yang terdapat pada kutipan di atas menggambarkan hal yang statis atau diam dan menunjukkan arah tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada pada suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *di situ* pada kutipan di atas mengarah pada depan pintu ruangan Bu Guru Desi. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu ketika Aini yang telah berdiri di depan pintu ruangan Bu Guru Desi.

#### **Data 06**

“Aini merasa sangat jengkel. Ingin dia menghamburkan buku-buku di atas meja itu namun tiba-tiba dua anak kecil itu berlari-lari masuk ke dalam kios, menuju Debut sambil memanggil-manggil ayah. Aini angkat kaki *dari situ*.” ( Hirata, 2020 :177 )

Makna yang terdapat pada kutipan di atas sebagai petunjuk pengantar tempat yang ditinggalkan dari suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kata *dari situ* pada kutipan di atas mengarah pada arah gerak dari tempat yang tidak dekat dengan penutur atau di tempat lawan tutur berada yaitu kios buku heroik milik

Debut Awaludin yang telah didatangi oleh Aini. Bentuk dan isi ujaran pada tuturan yang berlangsung yaitu saat Aini angkat kaki dari kios buku milik Debut karena merasa sangat jengkel. Ingin dia menghamburkan buku-buku di atas meja itu namun tiba-tiba dua anak kecil itu berlari-lari masuk ke dalam kios, menuju Debut sambil memanggil-manggil ayah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan :

Di dalam novel terdapat 107 pronomina persona, terdiri dari bentuk pronomina persona pertama tunggal sebanyak 35 pronomina, bentuk pronomina persona pertama jamak sebanyak 17 pronomina, bentuk pronomina persona kedua tunggal sebanyak 27 pronomina, bentuk pronomina persona kedua jamak sebanyak 6 pronomina, bentuk pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 10 pronomina, bentuk pronomina persona ketiga sebanyak sebanyak 12 pronomina. Bentuk pronomina yang paling banyak muncul yaitu pronomina persona pertama tunggal sebanyak 35 pronomina. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata erat kaitannya dengan peyebutan kata *aku* dan *kau* yang menjadi ciri khas orang melayu khususnya masyarakat Sumatera Selatan yang terdapat dalam cerita tersebut. Dalam kategori deiksis tempat terbagi menjadi dua, yaitu deiksis tempat lokatif dan deiksis tempat demonstratif. Dalam novel terdapat deiksis tempat lokatif sebanyak 34 data. Deiksis tempat yang paling dominan adalah bentuk kata *sana* yaitu sebanyak 7 data.

Kemudian makna yang terdapat dalam deiksis persona dan tempat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berupa makna referensial dan makna kontruksi. Deiksis persona dan tempat yang memiliki makna referensial sebanyak 159 data yang terbagi menjadi pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina kedua tunggal dan jamak serta pronomina ketiga tunggal dan jamak juga deiksis tempat lokatif dan demonstratif. Kemudian deiksis yang mengandung makna konstruksi sebanyak 2 data yaitu pada pronomina persona pertama tunggal bentuk variasi *ku*. Dan jika dilihat dari sudut pandang pengarang, dalam setiap karya novel yang dibuat oleh Andrea Hirata lebih dominan mengangkat cerita kehidupan orang melayu Sumatera Selatan dengan segala ciri khasnya yang bertujuan untuk lebih mengenalkan daerah Sumatera Selatan melalui novel salah satunya novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ini dengan menggunakan deiksis persona dan tempat.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* ( Edisi Revisi ). Jakarta: Rineka Cipta.  
Djajasudarma,T.Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* . Bandung : PT. Refika Aditama.  
Hirata, Andrea 2020. *Guru Aini*. Indonesia : Bentang Pustaka.  
Purwo, Bambang Kaswanti 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Yendra, 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish  
Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Duta Wacana University Press.